

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Konsep Kepatuhan**

##### **2.1.1 Pengertian**

Kepatuhan berasal dari kata "*obedience*" dalam bahasa Inggris. *Obedience* berasal dari bahasa Latin yaitu "*obedire*" yang berarti untuk mendengar terhadap. Makna dari *obedience* adalah mematuhi. Dengan demikian, kepatuhan dapat diartikan patuh dengan perintah atau aturan (Alam, 2021)

Kepatuhan adalah tingkat seseorang dalam melaksanakan suatu aturan yang disarankan. Tingkat seseorang dalam melaksanakan perawatan, pengobatan, dan perilaku yang disarankan oleh perawat, dokter, atau tenaga kesehatan lainnya. Kepatuhan menggambarkan sejauh mana seseorang berperilaku untuk melaksanakan aturan dalam berperilaku yang disarankan oleh tenaga kesehatan (Pratama, 2021).

##### **2.1.2 Aspek-Aspek Kepatuhan**

Menurut Sarbani dalam Pratama (2021) persoalan kepatuhan dalam realitasnya ditentukan oleh tiga aspek, yaitu:

1. Pemegang Otoritas

Status yang tinggi dari figur yang memiliki otoritas memberikan pengaruh penting terhadap perilaku kepatuhan pada masyarakat.

2. Kondisi yang terjadi

Terbatasnya peluang untuk tidak patuh dan meningkatnya situasi yang menuntut kepatuhan.

3. Orang yang mematuhi

Kesadaran masyarakat untuk mematuhi peraturan karena ia mengetahui bahwa hal itu benar dan penting untuk dilakukan.

### **2.1.3 Dimensi Kepatuhan**

Seseorang dapat dikatakan patuh kepada perintah orang lain atau ketentuan yang berlaku, apabila seseorang tersebut memiliki tiga dimensi kepatuhan yang terkait dengan sikap dan tingkah laku patuh. Berikut adalah dimensi-dimensi kepatuhan menurut Blass dalam Malikah (2017), meliputi:

1. Mempercayai (*belief*)

Kepercayaan terhadap tujuan dari kaidah-kaidah bersangkutan yang meliputi percaya pada prinsip peraturan, terlepas dari perasaan atau nilai-nilainya terhadap kelompok atau pemegang kekuasaan maupun pengawasannya.

2. Menerima (*accept*)

Menerima dengan sepenuh hati perintah atau permintaan yang diajukan oleh orang lain dengan adanya sikap terbuka dan rasa nyaman terhadap ketentuan yang berlaku.

3. Melakukan (*act*)

Jika mempercayai dan menerima adalah merupakan sikap yang ada dalam kepatuhan, melakukan adalah suatu bentuk tingkah laku

atau tindakan dari kepatuhan tersebut. Dengan melakukan sesuatu yang diperintahkan atau menjalankan suatu aturan dengan baik secara sadar dan peduli pada adanya pelanggaran, maka individu tersebut bisa dikatakan telah memenuhi salah satu dimensi kepatuhan.

Seseorang dikatakan patuh jika norma-norma atau nilai-nilai dari suatu peraturan atau ketentuan diwujudkan dalam perbuatan, bila norma atau nilai itu dilaksanakannya maka dapat dikatakan bahwa ia patuh.

#### **2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan**

Menurut Afriant & Rahmiati dalam Pratiwi (2021), faktor yang mempengaruhi kepatuhan, yaitu adalah :

##### **1. Usia**

Usia berhubungan dengan tingkat kepatuhan, meskipun terkadang usia bukan menjadi penyebab ketidakpatuhan namun semakin tua usia pasien maka akan semakin menurun daya ingat, pendengaran, dan penglihatan, sehingga pasien lansia menjadi tidak patuh.

##### **2. Jenis kelamin**

Perempuan memiliki sifat penuh kasih sayang, merasa bertanggung jawab terhadap kesejahteraan orang di sekitarnya, serta lembut. Sementara laki-laki cenderung memiliki sifat agresif, senang berpetualang, kasar, suka kekeluasaan dan lebih berani mengambil risiko. Dalam konteks ini risiko yang ada salah satunya yaitu risiko tertular Covid-19. Sehingga adanya perbedaan sifat ini dapat

menyebabkan perempuan cenderung lebih takut untuk melanggar peraturan.

### 3. Pendidikan

Tingkat pendidikan mempengaruhi tinggi rendahnya pengetahuan seseorang. Sehingga pendidikan memang memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku. Dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan akan membentuk pengetahuan seseorang yang kemudian akan meningkatkan perilaku patuh terhadap 5M pencegahan Covid-19.

### 4. Pekerjaan

Dapat dikatakan bahwa, selama bekerja responden akan cenderung mentaati protokol kesehatan di lingkungan kerja. Setiap lingkungan kerja/kantor telah dihimbau oleh pemerintah agar menerapkan kebijakan selalu melakukan protokol kesehatan dalam segala kegiatan ekonomi di lingkungan kerja yang harus ditaati oleh seluruh pekerja/ karyawannya

### 5. Status Pernikahan

Seseorang yang hidup bersama dengan pasangannya akan memiliki kecenderungan akan selalu taat dan patuh pada penerapan protokol kesehatan. Hal ini disebabkan mereka tidak ingin terkena paparan penyakit dan menularkannya kepada pasangannya. Mereka menjaga diri dan pasangannya dengan tetap terus menerapkan protokol kesehatan dalam kehidupannya.

## 6. Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendasari seseorang dalam berperilaku menggunakan alat proteksi diri, Setiap peningkatan motivasi akan dapat meningkatkan perilaku penggunaan alat proteksi diri dasar. Motivasi juga merupakan suatu faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang terhadap suatu permasalahan. Motivasi dapat berasal dari diri individu (internal) seperti harga diri, harapan, tanggung jawab, pendidikan serta berasal dari lingkungan luar (eksternal) seperti hubungan interpersonal, keamanan dan keselamatan kerja, dan pelatihan

## 7. Pengetahuan

Tingkat pengetahuan yang tinggi akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan dan mengambil keputusan terhadap sesuatu yang sedang dihadapi, peningkatan pengetahuan masyarakat terkait sebuah [enyakit dapat mendorong masyarakat untuk patuh dalam mengikuti segala protokol kesehatan yang telah ditetapkan.

## 8. Dukungan Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam membangun dan mempertahankan gaya hidup sehat yang sangat mendasar. Lingkungan keluarga yang mendukung berpeluang untuk mempengaruhi kepatuhan dalam berperilaku hidup sehat. Keluarga merupakan unit masyarakat terkecil yang membentuk perilaku-perilaku masyarakat. Oleh sebab itu, untuk mencapai perilaku masyarakat yang sehat harus dimulai dari keluarga.

### **2.1.5 Kriteria Kepatuhan**

Menurut Depkes RI dalam Kogoya (2019) kriteria kepatuhan seseorang dapat dibagi menjadi :

1. Patuh

Suatu tindakan yang taat baik terhadap perintah ataupun aturan dan semua aturan maupun perintah tersebut dilakukan dengan benar.

2. Kurang patuh

Suatu tindakan yang melaksanakan perintah ataupun aturan dan hanya sebagian aturan maupun perintah yang dilakukan dengan benar namun tidak sempurna.

3. Tidak patuh

Suatu tindakan yang mengabaikan aturan dan tidak melaksanakan perintah dengan benar.

### **2.1.6 Pengukuran Kepatuhan**

Pengukuran kepatuhan dapat dilakukan menggunakan kuesioner, yaitu dengan cara mengumpulkan data yang diperlukan untuk mengukur indikator-indikator yang telah dipilih. Indikator tersebut sangat diperlukan sebagai ukuran tidak langsung mengenai standar dan masalah yang diukur melalui sejumlah tolak ukur untuk kriteria kepatuhan yang digunakan. Indikator merupakan suatu variabel (karakteristik) terukur yang dapat digunakan untuk menentukan kriteria kepatuhan, disamping itu indikator juga memiliki karakteristik yang sama dengan standar, misalnya

karakteristik itu harus jelas, mudah diterapkan, sesuai dengan kenyataan dan juga dapat diukur (Utami, 2017).

## **2.2. Konsep Covid-19**

### **2.2.1 Definisi**

Menurut Handayani, et al (2020) Covid-19 adalah infeksi virus yang menyebabkan gangguan napas akut hingga berat dengan disertai gejala demam, batuk maupun sesak nafas dan juga dibuktikan dengan hasil pemeriksaan laboratorium infeksi Covid-19 positif.

### **2.2.2 Etiologi dan Patogenesis**

Pada awalnya diketahui virus ini mungkin memiliki kesamaan dengan SARS dan MERS CoV, tetapi dari hasil evaluasi genomik isolasi dari 10 pasien, didapatkan kesamaan mencapai 99% yang menunjukkan suatu virus baru, dan menunjukkan kesamaan (identik 88%) dengan *batderived severe acute respiratory syndrome (SARS)*. Analisis filogenetik menunjukkan COVID-19 merupakan bagian dari subgenus Sarbecovirus dan genus Betacoronavirus. Penelitian lain menunjukkan protein (S) memfasilitasi masuknya virus corona ke dalam sel target. Proses ini bergantung pada pengikatan protein S ke reseptor selular dan *priming* protein S ke protease selular (Handayani et al, 2020).

Dari data kasus yang ada, pemeriksaan sitokin yang berperan pada ARDS menunjukkan hasil terjadinya badai sitokin (cytokine storms) seperti pada kondisi ARDS lainnya. Data lain juga menunjukkan, pada pasien COVID-19 di ICU ditemukan kadar *granulocyte-colony stimulating factor*

(GCSF), IP10, MCP1, *macrophage inflammatory proteins* 1A (MIP1A) dan TNFa yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang tidak memerlukan perawatan ICU. Hal ini mengindikasikan badai sitokin akibat infeksi COVID-19 berkaitan dengan derajat keparahan penyakit (Handayani et al, 2020).

### **2.2.3 Cara Penularan**

Cara penyebaran virus ini sama halnya dengan cara penyebaran virus flu yaitu menyebar melalui percikan cairan tubuh penderita (*droplet*) yang dikeluarkan lewat bersin dan batuk. Percikan cairan tersebut yang terdapat virus jatuh dan menempel pada permukaan benda-benda disekitar kita, seperti permukaan meja, pegangan pintu, papan ketik komputer, alat makan, pena, troli belanja, bangku taman, dan bahkan di telepon genggam. Para ahli mengatakan bahwa Covid-19 dapat bertahan di permukaan benda selama delapan jam bahkan sampai berhari-hari (Yulianto, 2020).

### **2.2.4 Manifestasi Klinis**

Berikut sindrom klinis yang dapat muncul jika terinfeksi Covid-19 (Yuliana, 2020):

#### **1. Tidak berkomplikasi**

Kondisi ini merupakan kondisi ringan. Gejala yang muncul berupa gejala yang tidak spesifik. Gejala utama tetap muncul, seperti demam, batuk, dapat disertai dengan nyeri tenggorokan, kongesti hidung, malaise, sakit kepala, dan nyeri otot.



## 2. Pneumonia ringan

Gejala utama dapat muncul seperti demam, batuk, dan sesak. Namun tidak ada tanda pneumonia berat. Pada anak-anak dengan pneumonia tidak berat ditandai dengan batuk atau susah bernafas.

## 3. Pneumonia berat.

Gejala yang muncul diantaranya, demam atau curiga infeksi saluran nafas. Tanda yang muncul yaitu takipnea (frekuensi > 30x/menit), distress pernafasan berat atau saturasi oksigen pasien < 90%.

### **2.2.5 Pencegahan dengan Protokol Kesehatan Covid-19**

Mengingat cara penularannya berdasarkan *droplet infection* dari individu ke individu, maka penularan dapat terjadi baik di rumah, perjalanan, tempat kerja, tempat ibadah, tempat wisata maupun tempat lain dimana terdapat orang berinteraksi sosial. Prinsipnya pencegahan dan pengendalian COVID-19 dilakukan dengan cara (Kemenkes RI, 2020) :

#### 1. Mencuci tangan

Membersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai sabun dan air mengalir selama 40-60 detik atau menggunakan cairan antiseptik berbasis alkohol (handsanitizer) minimal 20 – 30 detik.

#### 2. Memakai masker

Menggunakan alat pelindung diri berupa masker yang menutupi hidung dan mulut jika harus keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya. Disarankan untuk memakai masker medis untuk masyarakat umum dan masker N95

diutamakan untuk digunakan oleh tenaga kesehatan yang selalu kontak erat dengan pasien Covid-19.

### 3. Menjaga jarak

Dianjurkan untuk menjaga jarak setidaknya 1 meter dengan orang lain untuk menghindari terkena droplet dari orang yang batuk atau bersin. Hal ini penting karena seseorang batuk, bersin, atau berbicara mereka akan mengeluarkan cipratan dari mulut atau hidung yang mengandung virus.

### 4. Hindari bepergian ke tempat ramai

Membatasi diri terhadap interaksi / kontak dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya. Saat orang-orang berkumpul bersama, tanpa disadari kita melakukan kontak dekat dengan seseorang yang terjangkit virus Covid-19 dan lebih sulit untuk menjaga jarak 1 meter.

### 5. Hindari menyentuh mata, hidung, dan mulut

Hal ini karena tangan menyentuh banyak permukaan benda dan bisa mengambil virus. Setelah terkontaminasi, tangan dapat memindahkan virus ke mata, hidung dan mulut kemudian virus dapat masuk ke dalam tubuh dan terjadi infeksi.

### 6. Menerapkan etika batuk dan bersin

Menutupi mulut dan hidung dengan siku saat batuk atau bersin saat sakit. Dengan melakukan hal tersebut, kita dapat melindungi orang-orang di sekitar kita dari virus seperti flu dan Covid-19.

7. Mandi dan ganti pakaian setelah bepergian

Saat tiba di rumah setelah bepergian, segera mandi dan berganti pakaian sebelum kontak dengan anggota keluarga di rumah.

8. Meningkatkan daya tahan tubuh

Meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti konsumsi gizi seimbang, aktivitas fisik minimal 30 menit sehari, dan istirahat yang cukup

9. Mengelola kesehatan jiwa dan psikososial

- a) Emosi positif: gembira, senang dengan cara melakukan kegiatan dan hobi yang disukai, baik sendiri maupun bersama keluarga atau teman dengan mempertimbangkan aturan pembatasan sosial berskala besar di daerah masing-masing;
- b) Pikiran positif: menjauhkan dari informasi hoax, mengenang semua pengalaman yang menyenangkan, bicara pada diri sendiri tentang hal yang positif (*positive self-talk*), responsif (mencari solusi) terhadap kejadian, dan selalu yakin bahwa pandemi akan segera teratasi;
- c) Hubungan sosial yang positif: memberi pujian, memberi harapan antar sesama, saling mengingatkan cara-cara positif, meningkatkan ikatan emosi dalam keluarga dan kelompok, menghindari diskusi yang negatif, tetap melakukan komunikasi secara daring dengan keluarga dan kerabat.

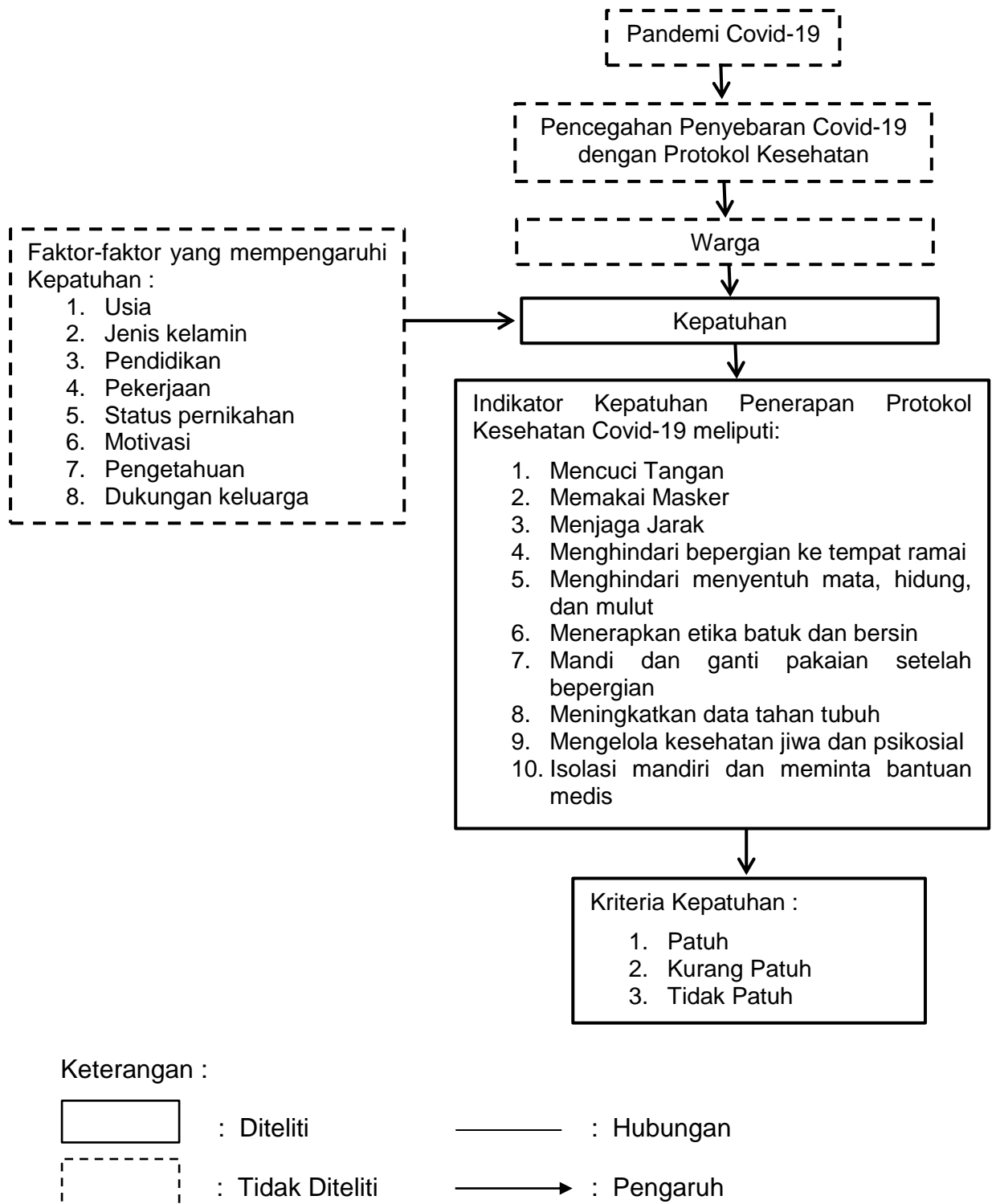
## 10. Isolasi mandiri dan meminta bantuan medis

Lakukan isolasi mandiri atau tidak keluar rumah meski kita atau seseorang mengalami sakit dengan gejala ringan seperti batuk, sakit kepala, dan demam ringan sampai kondisi tubuh benar-benar pulih. Dan saat kita atau seseorang mengalami demam, batuk, dan susah bernapas, mintalah bantuan kepada tenaga medis. Namun, sebaiknya menelepon terlebih dahulu dan ikuti arahan otoritas kesehatan setempat.

### **2.2.6 Tata Laksana**

Saat ini belum tersedia rekomendasi tata laksana khusus pasien COVID-19, termasuk antivirus. Tata laksana yang dapat dilakukan adalah terapi simptomatik dan oksigen. Pada pasien gagal napas dapat dilakukan ventilasi mekanik. Beberapa obat yang berpotensi mengatasi infeksi SARS-CoV-2, antara lain interferon alfa (IFN- $\alpha$ ), lopinavir/ritonavir (LPV/r), ribavirin (RBV), klorokuin fosfat (CLQ/CQ), remdesvir dan umifenovir. (arbidol). Kemudian manajemen simptomatik dan suportif yang dapat dilakukan pada pasien Covid-19 adalah, pemberian oksigen, pemberian antibiotik jika dicurigai infeksi bakteri, pemberian kortikosteroid, vitamin C, Ibuprofen dan tiazolidindion, profilaksis tromboemboli vena, plasma konvalesen dari pasien yang telah sembuh dari Covid-19, dan imunoterapi dengan vaksin Covid-19 (Susilo et al, 2020).

### 2.3. Kerangka Konsep



**Gambar 2.1 Kerangka Konsep**

#### **2.4. Deskripsi Kerangka Konsep**

Berdasarkan kerangka konsep diatas dapat dijelaskan bahwa pandemi Covid-19 dapat dicegah dengan cara pencegahan melalui protokol kesehatan. Protokol kesehatan harus dipatuhi oleh individu maupun masyarakat. Kepatuhan merupakan tingkatan sejauh mana seseorang berperilaku untuk melaksanakan aturan dalam berperilaku yang disarankan oleh orang lain maupun tenaga kesehatan. Kepatuhan dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Kemudian, untuk mengukur sejauh mana tingkat kepatuhan khususnya warga terdapat indikator kepatuhan penerapan protokol kesehatan yang terdiri dari, mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menghindari bepergian ke tempat ramai, menghindari menyentuh mata, hidung, dan mulut, mengikuti respiratory hygiene, tetap tinggal dirumah dan isolasi mandiri, dan meminta bantuan medis. Lalu untuk tingkatan atau kriteria kepatuhan yaitu, patuh, kurang patuh, dan tidak patuh.

